

BAB V

PEMBAHASAN

Program keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung sengaja dihadirkan untuk membentuk karakter religius para peserta didik. Karakter religius merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang untuk senantiasa patuh dan taat akan perintah agama. Dengan diberlakukannya program keagamaan yang menunjang karakter religius maka, secara bertahap akan meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.

Selain itu, dalam peningkatan akhlakul karimah peserta didik yang berada di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung diperlukan sebuah strategi yang tepat untuk pelaksanaannya. Maka dari itu pada bab ini akan membahas mengenai uraian yang mengaitkan hasil temuan penelitian dengan landasan teori yang ada sesuai dengan judul yakni “Strategi Peningkatan Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Program Keagamaan Di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung”.

1. Penerapan Program Keagamaan Harian Dalam Peningkatan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung

Penerapan program keagamaan adalah suatu tindakan perbuatan yang mempunyai nilai-nilai islami yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok untuk membuktikan atau mempraktikkan suatu teori atau metode dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan.¹⁵⁷ Program keagamaan harian yang dilaksanakan di Madrasah ini adalah uluk salam dan salaman serta tadarus Al Quran. Uluk salam dan salaman merupakan sebuah tradisi mencium tangan atau menempelkan telapak tangan secara berhadapan wajah dengan wajah, dan sambil mengucapkan salam.¹⁵⁸ Sedangkan membaca al-qur’an adalah kegiatan

¹⁵⁷ Ahmad Yarist Firdaus, Penerapan “Acceleration to improve the quality Of Human Resources” Denga Pengetahuan, Pengembangan, dan Persaingan Sebagai Langkah Dalam Mengoptimalkan Daya Saing Indonesia Di MEA 2015 : Economic Development Analysis Journal. (Semarang: Universitas Negeri Semarang Dipublikasikan Mei 2013), hlm. 155

¹⁵⁸ Yuliana, Pembiasaan Sikap Bersalaman Pada Anak Di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong, Early achild Research and Practice-ECRP 2020 (Palembang: PAUD Cinta Mentari Martapura Palembang) hlm. 52

pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan kepada seorang individu atau kelompok secara terus menerus.¹⁵⁹ Dalam menerapkan suatu program keagamaan harian tentunya tidak terlepas dari strategi dan metode. Strategi dan metode yang digunakan pada program keagamaan harian ini adalah dengan strategi langsung dan menggunakan metode pembiasaan, serta keteladanan.

Metode pembiasaan ini bisa membangun karakter peserta didik untuk mempunyai budaya yang religius, yang diharapkan bisa meningkatkan akhlakul karimah. Karena dengan metode ini yang dilakukan berulang-ulang akan memberikan dampak positif bagi peserta didik, bisa membentuk jiwa yang berkarakter islami. Sebagaimana teori yang sering disebut dengan pengkondisian (conditioning) adalah upaya untuk membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktikkannya secara berulang-ulang.¹⁶⁰

Metode pembiasaan ini bisa dilihat dengan menerapkan pembiasaan kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari. Dengan membaca Al-Qur'an setiap hari sangat efektif dalam penembentukan juga peningkatan akhlakul karimah peserta didik. Termasuk juga peserta didik akan lebih gemar mencintai Al-Qur'an.¹⁶¹

Selain itu dalam menerapkan program harian ini peneliti juga menggunakan metode keteladanan. Teladan yang baik adalah sesuatu yang patut untuk dicontoh dan ditiru. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Muhammad bin Muhammad al-Hamd dalam jurnalnya Zulkifli Agus menjelaskan bahwasanya dimata peserta didik guru merupakan seseorang yang sangat diagungkan. Guru mempunyai arti yakni digugu lan ditiru artinya semua perkataan maupun perbuatan yang dilakukan oleh seorang guru akan dilihat dan ditiru oleh peserta didik. Maka, sudah selayaknya guru berperilaku yang

¹⁵⁹ Munawarah, Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program Tameng (Tadarus Dan Mengaji) Di MIN 1 Jombang, Jurnal Dinamika Penelitian Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol. 20 No. 01, Juli 2020, hlm. 101

¹⁶⁰ Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Pendidikan: Kencana, 2009), hlm. 118

¹⁶¹ Munawarah, Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program Tameng (Tadarus Dan Mengaji) Di MIN 1 Jombang..., hlm. 101.

baik agar peserta didik bisa meneladani apa yang dilihat dan dilakukannya. Dalam islam yang menjadi tolak ukur dalam membentuk sekaligus meningkatkan akhlakul karimah peserta didik adalah pribadi Rasulullah SAW. Beliau merupakan contoh yang paling tepat untuk dijadikan suri tauladan yang baik.¹⁶²

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
{الاحزاب: ٢١}

Artinya: *sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Al Ahzab (33): 21)*

Hal yang dilakukan dalam menggunakan metode keteladanan yang paling utama adalah dengan menampilkan sikap, tutur kata, dan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah. Metode teladan yang baik (*uswatun hasanah*) ini dibuktikan pada progam keagamaan yang diterapkan di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung yakni pemberian contoh untuk selalu uluk salam dan salaman ketika bertemu teman, guru, atau orang tua. Uluk salam dan salaman ini mempunyai tujuan yakni menjadikan peserta didik untuk mempunyai sikap sopan santun kepada guru ketika bertemu. Adapun pengaplikasian uluk salam dan salaman ini yaitu, ketika peserta didik sampai di madrasah, guru piket yang sudah siap berbaris menunggu di depan gerbang pintu masuk MTs Sunan Kalijogo untuk uluk salam dan salaman kepada peserta didik. Guru laki-laki akan menyalimi atau berjabat tangan dengan peserta didik laki-laki. Sedangkan guru perempuan akan menyalimi atau berjabat tangan dengan guru perempuan.

Keteladanan dalam memberi contoh kegiatan uluk salam dan salaman ini juga akan bermanfaat jika berada di luar lingkungan sekolah. Contohnya

¹⁶² Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 22

ketika berada di lingkungan keluarga atau masyarakat peserta didik bertemu dengan orang yang dikenalnya secara langsung ia akan mengucapkan salam dan dilanjutkan berjabat tangan. Ini akan membuat si orang tersebut berpikir bahwa peserta didik mempunyai sikap yang sopan santun serta peka terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu manfaat uluk salam dan salaman adalah diberikan ganjaran atas pengampunan atas dari-Nya sebagaimana disebutkan dalam hadist dari Al-Barra R.A, Ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda yang artinya: “apabila ada dua orang islam yang bertemu kemudia mereka berjabat tangan, maka dosa kedua orang tersebut akan diampuni sebelum keduanya berpisah (melepaskan tangan mereka).¹⁶³

Selanjutnya, untuk evaluasi progam keagamaan harian ini yang berupa uluk salam dan salaman serta tadarus Al-Quran ini menggunakan pengawasan melalui guru piket dan guru bidang keagamaan. Penggunaan pengawasan ini sesuai dengan teori dari Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa dalam buku Supervisi Pendidikan yang menyatakan bahwa, pembinaan ke arah perbaikan situasi Pendidikan. Pengawasan ini mempunyai tujuan untuk mengontrol dan menilai semua komponen-komponen yang terkait dalam dunia Pendidikan. Dalam mengevaluasi progam keagamaan dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik maka, madrasah melakukan pengawasan setiap progam keagamaan berlangsung. Pelaksanaan pengawasan ini dilakukan oleh guru piket dan guru bidang keagamaan.¹⁶⁴

Proses pengawasan progam keagamaan ini juga tidak ketinggalan mengenai buku absensi. Buku absensi kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk evaluasi terhadap peserta didik. Dengan adanya buku absen ini akan menjadikan peserta didik lebih tertib dan disiplin ketika melaksanakan kegiatan keagamaan. Karena, selama proses kegiatan progam keagamaan, guru

¹⁶³ Yuliana, Pembiasaan Sikap Bersalaman Pada Anak Di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong..., hlm 53.

¹⁶⁴ Jasmani Asf, Syaiful Mustofa, Supervisi Pendidikan (Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru), (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 28

akan mengabsen kehadiran peserta didik terlebih dahulu, dengan itu guru akan mengetahui siapa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan keagamaan.

2. Penerapan Progam Keagamaan Mingguan Dalam Peningkatan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung

Penerapan progam keagamaan mingguan ini merupakan suatu bentuk kegiatan religius yang dilaksanakan di MTs Sunan Kalijogo. Progam ini dilaksanakan setiap hari jum'at. Kegiatan ini berbentuk kepondok pesantrenan. ada beberapa kegiatan yang dilakukan pada hari jum'at antara lain yakni sholat berjamaah yang terdiri dari sholat dhuha, sholat dhuhur bagi perempuan, dan sholat jum'at bagi laki-laki, dilanjut dengan kegiatan istighosah, lalu tahfidz, dan kajian kitab.

Progam keagamaan mingguan yang *pertama* yakni sholat berjamaah yang terdiri dari sholat dhuha, sholat dhuhur bagi perempuan, serta sholat jum'at. Sholat dhuha ini dilaksanakan setiap hari jum'at dengan diimami oleh salah satu guru bidang keagamaan. Sholat dhuha ini dilakukan semua peserta didik hingga para guru. Sholat dhuha ini dilaksanakan di mushola madrasah, semua yang melaksanakan sholat dhuha sebelumnya sudah berbekal wudhu dari rumah. Dengan melaksanakan sholat dhuha berjamaan diharapkan bisa membuat peserta didik untuk senantiasa menerapkan sholat dhuha dikehidupan sehari-hari.

Banyak sekali manfaat dari pelaksanaan sholat dhuha ini salah satunya adalah bisa menetapkan sejuta kebaikan dan menghapus sejuta keburukan. Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kitabnya yakni Lubabul Hadist:

“Nabi SAW. bersabda: Barangsiapa yang mengerjakan shalat dhuha sebanyak dua belas rakaat dengan iman dan mengharap pahala, maka Allah SWT menetapkan baginya sejuta kebaikan, menghapus daripadanya sejuta kejelekan, mengangkat baginya sejuta derajat dan Allah membangunkan baginya sebuah rumah di surga serta Allah mengampuni dosa-dosanya.”¹⁶⁵

¹⁶⁵ Achmad Sunarto, Terjemah Lubabul Hadist “Pesan-pesan Rasulullah SAW”, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm. 92

Begitupun sholat dhuhur, jamaah sholat dhuhur dilaksanakan untuk peserta didik perempuan. Sholat dhuhur ini dilaksanakan di mushola dengan diimami oleh salah satu guru bidang keagamaan yang perempuan. Dalam melaksanakan sholat berjamaah ini banyak sekali keutamaannya salah satunya yakni pahala dilipatgandakan menjadi dua puluh lima derajat. Ini sesuai sabda Nabi Muhammad pada kitab Lubabul Hadist yakni:

“Nabi Muhammad SAW. Bersabda: keutamaan shalat berjamaah atas shalat seseorang yang sendirian, adalah dua puluh lima derajat. Adapun keutamaan shalat sunah di rumah dengan yang dilakukannya di masjid, adalah seperti keutamaan shalat berjamaah atas shalat sendirian”.¹⁶⁶

Selanjutnya, yakni sholat jum'at. Sholat jum'at ini dilaksanakan oleh peserta didik dan para guru laki-laki. Sholat jum'at ini dilaksanakan di masjid yang tidak jauh dari madrasah. Sholat jum'at ini wajib dilakukan oleh semua umat muslim khususnya untuk para laki-laki, sedangkan untuk yang perempuan sunah. Jikalau mengerjakan mendapat pahala. Dalam kitab Lubabul Hadist karangan Al Imam Jalaluddin bin Kamaluddin As Suyuthi dijelaskan bahwa:

“Nabi Muhammad SAW bersabda: barangsiapa yang mendapatkan shalat Jum'at maka, baginya menurut Allah memperoleh pahala seratus orang mati syahid.”¹⁶⁷

Untuk program keagamaan yang *kedua* adalah istighosah, pelaksanaan istighosah ini dilakukan pada hari Jum'at setelah pelaksanaan shalat dhuha tepatnya pukul 08:00 WIB. Istighosah merupakan kegiatan berzikir yang bertujuan untuk meminta pertolongan dari Allah ketika sukar dan sulit.¹⁶⁸ Selain itu, istighosah ini dilakukan untuk memperoleh ridho, keberkahan, serta keselamatan khususnya bagi untuk semua civitas MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.

¹⁶⁶ Ibid., hlm. 59

¹⁶⁷ Ibid., hlm. 67

¹⁶⁸ Eka Silviyana, Efektivitas Istighosah Dalam Mengatasi Problematika Kehidupan, Jurnal Dakwah dan Komunikasi ORASI, Vol. 10 No. 1, Juli 2019, hlm.77

Kegiatan istighosah ini merupakan salah satu kegiatan budaya religius yang ada di madrasah. Kegiatan ini mempunyai banyak sekali manfaat antara lain: (1) mendatangkan keridhoan Allah, (2) mendatangkan ketenteraman dan kemurahan hati, (3) keselamatan akan selalu terjaga, (4) melapangkan rezeki, (5) dan mendatangkan kegembiraan dan ketentraman hati. Penerapan progam keagamaan ini rutin dilaksanakan pada hari jum'at tepatnya dilaksanakan setelah kegiatan sholat dhuha selesai. Pada kegiatan ini semua membaca dzikir, doa dan sholawat untuk memohon perlindungan dan pertolongan Allah.¹⁶⁹

Progam keagamaan mingguan yang *ketiga* yakni tahfidz Al-Qur'an. Pengertian tahfidz Al-Qur'an menurut Farid Wadji adalah proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus.¹⁷⁰ Untuk tahfidz Al-Qur'an di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir ini yakni Juz Amma atau Juz 30. Pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini dilaksanakan hari jum'at pukul 09:00-10:00 yang di dampingi oleh seorang guru.

Banyak sekali manfaat daripada menghafal Al-Qur'an yakni: (1) mendapat kedudukan yang sangat mulia baik di dunia maupun di akhirat. (2) menghafal Al-Qur'an bisa membentuk akhlak yang mulia baik pribadi sang hafidz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. (3) menghafal Al-Qur'an bisa meningkatkan kecerdasan. Dengan adanya progam kegiatan ini diharapkan peserta didik bisa lebih mencintai Al-Qur'an dan bisa menerapkan di kehidupan sehari-hari.¹⁷¹

Progam keagamaan mingguan yang *keempat* adalah kajian kitab. Pengkajian kitab kuningini dilakukan pada hari jum'at pukul 10:00-11:00 WIB. Ada beberapa kitab yang dikaji di madrasah ini yakni alala, Fiqh, dan Aqidatul awam. Pengkajian kitab kuningini merupakan suatu bentuk penerapan progam keagamaan berbasis kepondok pesantrenan. Dalam dunia

¹⁶⁹ Ibid., hlm. 80-81

¹⁷⁰ Nurul Hidayat, Strategi Pembelajaran Thfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan, Jurnal Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016, hlm. 66

¹⁷¹ Ibid., hlm. 67-68

pondok pesantren tentunya sudah tidak asing lagi tentang pembelajaran kitab kuning, karena merupakan hal yang sudah mentradisi di kalangan pondok pesantren. Tradisi pembelajaran kitab kuning ini adalah suatu kebiasaan mempelajari buku yang di dalamnya berupa teks bahasa arab. Meskipun di dalamnya menggunakan kalimat bahasa arab semua akan tetapi dalam metode pembelajaran menggunakan bahasa jawa pegon.¹⁷²

Manfaat dari mempelajari kitab ini adalah untuk mengetahui hukum-hukum syariat islam yang sudah teruji dengan isi kandungannya. Selain itu, dengan mempelajari kitab kuning ini akan mendapat kephahaman yang mendalam tentang ajaran islam, Al-Qur'an dan juga Al-Hadist.

Hal ini bisa menjadi rujukan untuk para peserta didik mulai dari kelas VII, VIII, dan IX untuk tetap mempelajari kitab yang sudah disediakan oleh madrasah yakni, kitab alala, Fiqh, dan Aqidatul Awam. Untuk kitab alala ini merupakan kitab yang membahas bagaimana cara menuntut ilmu beserta syarat-syaratnya. Kitab Fiqh ini membahas membahas tentang hukum-hukum syariat islam. Sedangkan kitab Aqidatul Awam ini membahas tentang tauhid. Dengan peserta didik mempelajari kitab tersebut maka akan mendapat keilmuwan yang luas hingga mendalam. Yang semua itu akan bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat kelak.

Pelaksanaan progam keagamaan mingguan ini tentunya tidak lepas dengan menggunakan strategi dan metode. Metode dalam melaksanakannya adalah menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan atau biasa disebut ta'widiyah. Pembiasaan atau ta'widiyah secara etimologi berasal dari kata biasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia biasa mempunyai arti lazim atau umum. Menurut Armai Arief dalam jurnalnya Khalifatul Ulya pembiasaan adalah cara yang dapat digunakan peserta didik untuk senantiasa membiasakan berpikir dan berperilaku sesuai dengan syariat islam.

¹⁷² Amrizal, Eksistensi ataradisi Pengkajian kitab kuningKuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darul Hikmah, dan Babussalam, Jurnal Sosial Budaya, VI. 13, No. 1, Juni 2016, hlm. 75-76

Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter pada peserta didik. Dalam hal ini Al Ghazali mengemukakan bahwasanya “apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat perbuatan positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan di akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar, dan pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya, jika anak kecil sudah dibiasakan mengajarkan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan, maka akibatnya anak itu pun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan oleh (orang tua/ pendidik) yang bertanggungjawab untuk memelihara dan mengasuhnya.”¹⁷³

Selain metode pembiasaan, ada juga metode hukuman. Metode hukuman atau biasa disebut dengan tarhib merupakan upaya pemberian sanksi hukuman. Dengan adanya hukuman akan memberikan efek jera kepada peserta didik dan diharapkan tidak akan mengulangi kesalahan. Dalam pemberian hukuman hendaknya dilakukan secara bertahap yakni pertama dengan diberikan teguran kepada peserta didik, kedua jika peserta didik tidak ada respon maka, guru boleh menggunakan pukulan ringan, asalkan bukan pukulan ke wajah karena dengan memukulkan sesuatu di wajah dapat membahayakan perkembangan otak dan syaraf yang akhirnya akan berakibat pada kejiwaan dan mental peserta didik.¹⁷⁴

Dalam pelaksanaan metode hukuman ini yakni ketika peserta didik melanggar aturan-aturan yang ada disekolah misalnya, berkata yang tidak baik maka pada saat itu guru akan memberi teguran dan memberi nasehat agar tidak mengulangi perbuatan yang serupa. Contoh lagi, ketika peserta didik mengalami keterlambatan saat mengikuti kegiatan keagamaan maka di akhir kegiatan akan ada sanksi hukuman.

¹⁷³ Khalifatul Ulya, Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. (STAI Auliaurasyidin Tembilahan: Skripsi Tidak diterbitkan. 2019, hlm 33. 50

¹⁷⁴ Erwin Yudi Prahara Metode Targhib Wa Tarhib dalam Pendidikan Islam, Jurnal Cendekia, Vol. 13 No. 1, Januari-Juni, 2015, hlm. 166

Hukuman yang diberikan guru kepada peserta didik termasuk hukuman yang mendidik dan bermanfaat yakni, dengan diberi pengarahan kepada peserta didik serta diberi nasehat yang baik. Ada juga guru dalam memberi hukuman kepada peserta didik disuruh untuk menghafalkan surat pendek Al-Quran dan disertai menulis ayat yang sudah dibacanya.

Evaluasi merupakan upaya menilai suatu program kegiatan guna melihat sejauh mana kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan yang sudah dicapai.¹⁷⁵ Secara umum evaluasi mempunyai tujuan yakni mengembangkan dan meningkatkan program keagamaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.¹⁷⁶ Dalam evaluasi program keagamaan mingguan dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Tulungagung harus berpegang pada beberapa prinsip evaluasi. Prinsip tersebut yakni evaluasi mengacu pada tujuan, evaluasi harus dilaksanakan secara obyektif, evaluasi harus bersifat komprehensif, evaluasi harus dilakukan secara kontinuitas atau terus menerus.¹⁷⁷

Pada prinsip yang pertama, evaluasi harus mengacu pada pada tujuan yang ingin dicapai.¹⁷⁸ Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai oleh MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung salah satunya yakni pada akhir study, semua peserta didik telah memiliki keimanan, keilmuwan, dan berakhlakul karimah.

Pada prinsip yang kedua, evaluasi harus obyektif yakni evaluasi harus dilaksanakan dengan sebaik baiknya sesuai dengan fakta yang ada.¹⁷⁹ Sikap obyektif yang harus ada dalam evaluasi yakni:

1. Sikap shiddiq, yang mempunyai arti jujur dan benar. Dalam hal ini seseorang yang melakukan evaluasi harus benar-benar jujur tidak ada

¹⁷⁵ Erwin Yudi Prahara, Metode Targhib Wa Tarhib dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Cendekia*, Vol. 13 No. 1, Januari-Juni, 2015, hlm. 166

¹⁷⁶ Abdul Jamil, Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin Pada Peserta didik di MTsN Lawang Kabupaten Malang. (Malang: Tesis tidak diterbitkan, 2019), hlm. 96

¹⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 221

¹⁷⁸ Lia Mega Sari, Evaluasi dalam Pendidikan Islam, *Al Tadzkriyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2, 2018, hlm. 220

¹⁷⁹ *Ibid.*

kecurangan saat melakukan evaluasi, sehingga akan mendapatkan hasil yang akurat dan dapat dijadikan landasan dalam perbaikan.

2. Sikap amanah, yang mempunyai arti dapat dipercaya. Bahwasanya seseorang dalam melakukan evaluasi harus jujur, dapat dipercaya dan tidak berkhianat atau bohong.
3. Sikap ramah dan ta'awun, yang mempunyai sikap kasih sayang dan menolong. Seseorang ketika melakukan evaluasi harus memiliki kedua sifat tersebut. Dengan memiliki sikap tersebut hasil yang didapat tidak akan menjerumuskan pihak yang akan dievaluasi dan pihak yang mengevaluasi akan berusaha secara maksimal mungkin untuk menolong tumbuh kembangnya instansi Pendidikan baik peserta didik maupun pihak sekolah.

Pada prinsip yang ketiga adalah evaluasi harus bersifat komprehensif atau menyeluruh. Dimana prinsip ini berartikan bahwa aspek-aspek yang menjadi tujuan dalam evaluasi merupakan aspek yang mencakup keseluruhan yang dapat menunjang keberhasilan dalam Pendidikan islam. Aspek tersebut adalah kepribadian peserta didik, pemahaman materi, kerajinan, ketulusan, kecermatan, kerja sama, tanggungjawab dan lain sebagainya.¹⁸⁰

Pada prinsip yang keempat yakni evaluasi harus berprinsip kontinuitas atau terus-menerus artinya, evaluasi tidak hanya dilakukan sekali, melainkan evaluasi dilakukan secara terus-menerus hingga tercapainya tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan prinsip-prinsip evaluasi yang diterapkan oleh guru PAI di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung maka ada bentuk-bentuk evaluasi progam keagamaan mingguan dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik yakni:

1. Pertama, melalui budaya-budaya tertib yang dilakukan secara terus menerus dan menyeluruh. Pelaksanaan evaluasi ini sesuai dengan prinsip evaluasi yakni melakukan evaluasi secara terus menerus atau kontinuitas serta

¹⁸⁰ Lia Mega Sari, Evaluasi dalam Pendidikan Islam, Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 2, 2018, hlm. 221

menyeluruh atau komprehensif.¹⁸¹ Prinsip kontinuitas ini menekankan bahwa dengan melakukan evaluasi pembiasaan budaya-budaya tertib yang dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus maka akan membuat tercapainya tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan prinsip komprehensif menekankan bahwa dengan melakukan prinsip ini guru akan mengetahui seluruh aspek kepribadian peserta didik yang meliputi sikap, keterampilan dan tindakan.¹⁸²

Melalui budaya-budaya tertib peserta didik yang merupakan peserta didik tersebut membiasakan untuk disiplin mengikuti program keagamaan lambat laun akan merubah perilaku peserta didik yang kurang baik akhlaknya. Dengan adanya program keagamaan tersebut peserta didik lebih bisa tertib lagi ditambah dengan jika peserta didik tidak mengikuti program keagamaan tersebut maka akan diberikan sanksi atau hukuman.

2. Selanjutnya, kedua, evaluasi dilakukan melalui raport. Raport merupakan buku yang berisikan nilai prestasi belajar peserta didik di sekolah. Raport ini akan menjadi laporan resmi guru kepada orang tua peserta didik selama satu semester. Dilihat dari jenisnya raport ini merupakan jenis evaluasi formatif karena dilaksanakan selama satu semester sekali. Adanya laporan program kegiatan belajar pada akhir semester menjadikan guru untuk bisa memperbaiki program pengajaran dan strategi yang lebih baik lagi dalam khususnya dalam pelaksanaannya.¹⁸³

Evaluasi program keagamaan dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik melalui raport ini bisa dilihat perkembangannya baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada ranah kognitif peserta didik bisa mengasah kemampuan dan berpikir mengenai pengetahuan, pemahaman, pemecahan masalah dll. Pada ranah afektif ini berkaitan dengan sikap peserta didik seperti penerimaan, partisipasi, organisasi. Pada ranah psikomotorik ini

¹⁸¹ *Ibid.*

¹⁸² Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta:Kalimedia, 2015), hlm. 230

¹⁸³ *Ibid.*, hlm. 231

berkaitan dengan keterampilan motorik serta kemampuan fisik peserta didik seperti menafsirkan rangsangan, berkonsentrasi, dan meniru.¹⁸⁴

3. Penerapan Progam Keagamaan Tahunan Dalam Peningkatan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung

Progam keagamaan tahunan ini merupakan salah satu bentuk upaya peningkatan akhlakul karimah peserta didik. Progam ini berupa memperingati hari-hari besar islam yang terdiri dari Maulud Nabi Muhammad SAW, peringatan tahun baru islam atau biasa disebut dengan 1 Muharam, Isro' dan Mi'roj Nabi Muhammad SAW, serta Idul Adha. Dengan memperingatinya merupakan suatu bentuk usaha untuk membuat peserta didik semakin paham tentang culture atau budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidawir. Penyelenggaraan peringatan hari besar islam (PHBI) ini diisi dengan berbagai macam acara mulai pembacaan sholawat nabi bersama-sama hingga pengajian akbar.

Pelaksanaan kegiatan peringatan hari besar ini dalam rangka membentuk kepaahaman terhadap islam yang kemudian menimbulkan rasa cinta yang selanjutnya diharapkan menjadikan semangat untuk menunaikan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang bisa disebut karakter religius pada peserta didik sehingga peserta didik diharapkan menjadi insan yang sempurna sesuai fitrahnya ketika manusia diciptakan untuk mengelola kehidupan di bumi ini. Sehingga, kegiatan ini sesuai dengan pemikiran Mahmud Al Mishri bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa akhlak dalam perspektif islam adalah sekumpulan asas dan dasar yang diajarkan oleh wahyu ilahi untuk menata perilaku manusia. Hal ini dalam rangka mengatur kehidupan seseorang serta mengatur interaksinya dengan orang lain. Tujuan akhir dari semua itu adalah untuk merealisasikan tujuan diutusnya manusia di atas muka bumi ini.¹⁸⁵

¹⁸⁴ Dimiyati, Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 177-178

¹⁸⁵ Mahmud Al-Bishri, Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shallallahu Alaihi Wasalam (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011), hlm. 6.

Evaluasi yang dilakukan ketika pelaksanaan program kegiatan ini adalah dengan mengadakan rapat dengan tim penyelenggara. Dengan diselenggarakan rapat maka akan mengetahui secara keseluruhan mulai dari bentuk kegiatan awal hingga berakhir. Bentuk evaluasi ini sesuai dengan teori prinsip evaluasi yakni harus bersifat komprehensif atau menyeluruh. Maksudnya dalam evaluasi ini merupakan aspek yang mencakup keseluruhan yang dapat menunjang keberhasilan dalam pendidikan islam khususnya pada program keagamaan tersebut. Aspek tersebut adalah bentuk kepribadian peserta didik, pemahaman materi, kerajinan, ketulusan, kecermatan, kerja sama, tanggungjawab, dan lain sebagainya.¹⁸⁶

¹⁸⁶ Lia Mega Sari, Evaluasi Dalam Pendidikan Islam, Al Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2, 2018, hlm. 221